

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lawakan tunggal atau yang lebih sering dikenal dengan *stand up comedy*, dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Perkembangan ini tentu tidak luput dari peran media, terutama beberapa stasiun televisi Indonesia yang mulai menayangkan program acara *stand up comedy*. *Stand up comedy* kemudian menjadi sebuah inovasi genre komedi baru di Indonesia dan kehadirannya mulai diakui oleh masyarakat.

Stand up comedy adalah sebuah genre di dalam komedi, biasanya satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkannya kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012 : xxi).

Jauh sebelum menjadi salah satu program acara komedi televisi, *stand up comedy* awalnya hanya dilakukan di kafe-kafe tanpa sorotan media. Prakasa dalam Pragiwaksono (2012 : xix), menyebutkan bahwa *stand up comedy* dimulai ketika Canda *Comedy Cafe*, salah satu kafe legendaris yang membangun subkultur *stand up comedy* di Indonesia menyediakan wadah *open mic*¹ untuk siapa pun yang ingin mencoba naik ke panggung dan melakukan *stand up comedy*.

¹ *Open mic* adalah acara yang biasanya digelar kafe-kafe komedi untuk *comic* baru (amatiran) yang ingin menjajal dirinya (Pragiwaksono, 2012 : 183).

Kemunculan *stand up comedy* di Indonesia lahir sebagai *freedom of speech* dan menjadi salah satu senjata ampuh untuk melemparkan kritik. Kemunculan *stand up comedy* di Indonesia dianggap sebagai era baru kehidupan berdemokrasi. Pragiwaksono (2012 : xiv), menyebutkan bahwa *stand up comedy* adalah kelahiran sebuah bentuk protes yang baru. Protes yang digunakan untuk menyuarakan ketidakadilan, untuk mendapatkan kesetaraan, protes terhadap tirani demi sebuah kebenaran dan tentunya dibalut dengan kemasan yang jenaka.

Perkembangan *stand up comedy* di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari awal kemunculannya di negara Barat, yaitu di benua Eropa dan Amerika, yang umumnya terdiri dari negara-negara yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Terutama di Amerika, *stand up comedy* sering menjadi jalan untuk menyindir politisi. Nama-nama seperti Imran Yusuf, Chris Rock dan Eddie Griffin sering mengangkat isu ras dan agama minoritas di Amerika, bahkan pada tahun 2008 Eddie Griffin merilis film *stand up comedy* berjudul *Freedom of Speech* (Pragiwaksono, 2012 : 11).

Tidak jauh beda dengan Indonesia, ada nama-nama seperti Pandji Pragiwaksono, Sammy “*Not a Slim Boy*”, Adriano Qalbi, Kukuh dan lainnya yang kerap membawa isu-isu sensitif seperti SARA, politik dan menjelek-jelekan orang lain dengan tujuan melakukan kritik. Pandji Pragiwaksono mengutarakan bahwa *stand up comedy* sering ia gunakan untuk untuk masuk ke area area gelap dan asing, dimana ia dapat menceritakan topik-topik sensitif, salah satunya seperti pemerkosaan. Pandji menganggap bahwa tawa dapat menyembuhkan luka daripada menghindar dan mendiampkannya, dan itu dia lakukan melalui pertunjukan *stand up comedy* Mesakke Bangsaku.²

² <http://pandji.com/untuk-membunuh-saja/>

Stand up comedy merupakan format komedi yang membebaskan individu-individu untuk berbagi tentang keresahan-keresahannya. Kebebasan yang dimaksud dalam *stand up comedy* adalah bebas dari tekanan dan represi, serta bebas yang bertanggung jawab. Bahwa seseorang bisa bercanda sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan membahas apa pun selama semangatnya positif (Pragiwaksono, 2012 : xv).

Dean (2012 : 288) menyebutkan, bahwa komedian *stand up comedy* biasa disebut dengan *comic*, yaitu komedian yang menggunakan *mic*. *Comic* membawakan lawakannya di atas panggung seorang diri atau “*one man show*”, biasanya di depan pemirsa langsung, dengan cara bermonolog mengenai sesuatu topik dan menggunakan *mic* untuk mendukung penampilan mereka. Cerita yang ditampilkan oleh *comic* adalah hal yang penting dalam pertunjukan *stand up comedy* untuk membuat penonton tertawa. Dalam membawakan suatu cerita, *comic* terlebih dahulu akan menyiapkan materi yang ingin ditampilkannya.

Indro “Warkop” dalam kegiatan *launching* salah satu program *stand up comedy* mengutarakan bahwa *stand up comedy* merupakan komedi yang serius dan memiliki analisa serta pemikiran. Lelucon dalam *stand up comedy* berisi lelucon dengan arah yang “bernilai”. Konsep dalam penyampaian berupa cerita humor atau lelucon pendek yang merupakan kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum. Sebagai *trend* baru dalam dunia komedi Indonesia, *stand up comedy* menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral.³

³ *Media Research Center*. 2015. *Tren Stand Up Comedy di TV Indonesia*. (www.media-research-center.com)

Pragiwaksono (2012 : 10) menyatakan, bahwa *stand up comedy* bukan hanya membuat penonton tertawa, namun juga membuat penonton mendapatkan ilmu dan wawasan baru. Sehingga materi *comic* dalam pertunjukan *stand up comedy* haruslah cerdas, mencerdaskan, dan juga menghibur. *Stand up comedy* dapat membuat penonton memikirkan tentang apa yang dituturkan oleh si *comic*, menuntut perubahan dengan melakukan sindiran, dan tentunya mempunyai efek agar penonton melakukan sesuatu.

Kemal Palevi (2015), salah satu *comic* “absurd” Indonesia yang kerap membawakan materi liar dan aneh mengutarakan bahwa, *stand up comedy* merupakan sebuah bentuk *satire*.⁴ *Stand up comedy* membawakan fakta yang ada dan menyampaikan aspirasi rakyat secara *satire*. Lelucon dalam *stand up comedy* disajikan secara kritis untuk mengajak penonton berpikir dan materi dalam *stand up comedy* adalah narasi yang digabungkan dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dan lucu, dimana para *comic* bertujuan untuk mengajak penonton melihat ulang tindakan mereka.⁵

Wujud kebebasan dan pencerdasan yang kerap dilakukan *comic* dalam *stand up comedy* adalah dengan membawakan materi-materi tajam seputar politik, agama, dan kritik sosial. Salah satunya, pada 6 September 2012, ketika Pandji Pragiwaksono, Adriano Qalbi, Kukuh, Sammy “*Not a Slim Boy*”, Pangeran Siahaan dan Rindra menciptakan pertunjukan *stand up comedy* bertajuk *Provocative Proactive*. Topik-topik seperti Kitab Injil, Front Pembela Islam, menolak lupa terhadap kematian Munir dan fenomena anak muda menjadi materi-

⁴ Gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastran untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang / sindiran atau ejekan. (www.kbbi.web.id)

⁵ Triana, Lusi. 2015. Kemal Palevi: Komedi Sampaikan Aspirasi Secara Satir. (www.muvila.com)

materi yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut.⁶ Gambar 1.1 di bawah ini merupakan salah satu *comic* yaitu Rindra yang dikenal sebagai “*anti-christ*” dalam pertunjukan *Provocative Proactive*.



Gambar 1.1 Penampilan Rindra dalam acara *Procovative Proactive*.

Sumber : www.kikiahmadi.com

Stand up comedy dianggap sebagai komedi cerdas dan telah mendapat tempatnya sendiri di hati masyarakat Indonesia, hingga *comic* menjadi sebuah profesi yang memberikan popularitas sekaligus menghasilkan uang (Pragiwaksono, 2012 : 13). Melihat animo masyarakat yang cukup tinggi tersebut, beberapa stasiun televisi menciptakan program *stand up comedy*, seperti Kompas TV, Metro TV, hingga Indosiar dan banyak televisi swasta lainnya mengadopsi “*street comedy*” ini menjadi sebuah produk televisi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, *stand up comedy* saat ini sangat diminati oleh masyarakat terutama kalangan muda intelektual yang meskipun tidak memiliki latar belakang *public speaking* ataupun sebagai komedian. Tercatat

⁶ www.kikiahmadi.com

dalam situs pencarian, Audisi Digital (Audisi via *Youtube*) *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) pada tahun ini saja sudah terdapat 535 video.⁷

Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) adalah ajang kompetisi *stand up comedy* yang diadakan oleh Kompas TV sejak tahun 2011 dan sudah memasuki musim ke-6. Di tahun yang sama, Metro TV juga menciptakan program *stand up comedy* dengan format berbeda yang bertajuk *Stand Up Comedy Show & Battle of Comic*.

Kompetisi *stand up comedy off air* juga diadakan oleh komunitas *Stand Up* Indonesia pada tahun 2011 dengan tajuk *Street Comedy* sebagai ajang untuk mempertemukan para *comic*. Pada tahun pertama, kompetisi ini hanya dilakukan di Jabodetabek dan Bandung saja. Tahun kedua *Street Comedy* mulai mengadakan audisi via *Youtube* di seluruh Indonesia. Pada tahun ketiga, kompetisi ini kemudian disponsori oleh Metro TV dan ditayangkan secara *delay* (tunda), dan bagi para pemenang dalam kompetisi ini akan mendapatkan kesempatan tampil di Metro TV.⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bagaimana proses hegemoni bekerja. Ia berjalan melalui suatu proses atau cara kerja yang tampak wajar. Proses itu terjadi melalui cara yang halus, sehingga apa yang terjadi tampak sebagai suatu kebenaran, memang begitulah adanya, logis dan bernalar (*common sense*) dan para *comic* menganggap itu sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan. Proses hegemoni itu sendiri bahkan tidak disadari oleh para *comic* itu sendiri (Eriyanto, 2011 : 105).

⁷ www.youtube.com

⁸ www.standupindo.wordpress.com

Stand up comedy kemudian menimbulkan gejala uniformitas dalam tayangan televisi Indonesia. Pada tahun 2015, Indosiar juga menciptakan program kompetisi *stand up comedy* bertajuk *Stand Up Comedy Academy*.⁹ Bukan hanya semakin banyaknya program *stand up comedy* di stasiun televisi Indonesia, konsepnya pun mengalami perkembangan. Di tahun yang sama, MNC TV menayangkan program Komik Selebriti, dimana *public figure* akan membawa *comic* jagoan mereka masing-masing untuk “diadu” dan penonton akan dilibatkan sebagai juri *vote lock*.¹⁰

Kemunculan *stand up comedy* di televisi kemudian dianggap sebagai sebuah reformasi dunia komedi Indonesia yang kerap menggunakan *slapstick* dan *physical jokes*. Perubahan selera komedi masyarakat terlihat dalam survei “Tayangan Komedi Favorit” pada 24 April 2016 yang dilakukan Koran Kompas dengan metode jajak pendapat melalui telepon. Hasil dari survei tersebut menunjukkan *stand up comedy* adalah tayangan komedi terfavorit dengan presentase sebesar 20,7%. Perubahan selera ini kemudian juga ditangkap oleh stasiun televisi lainnya, *stand up comedy* yang awalnya hanya ada di stasiun Kompas TV dan Metro TV, namun sekarang hampir semua stasiun televisi nasional memberikan porsi program *stand up comedy* ataupun *comic* dalam sisipan program mereka. Seperti TV One, Trans TV, dan beberapa televisi lainnya yang menampilkan *stand up comedy* sebagai “pelengkap” acara mereka.¹¹

Hasil Survei 1 Indeks Kualitas Program Siaran TV Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga menunjukkan bahwa dua program *stand up comedy* yaitu

⁹ www.indosiar.com

¹⁰ Wisnuwidodo, Andryanto. 2015. Komik Selebriti MNCTV Pas Komedinya, Pas Ketawanya..Hah! (www.sindonews.com)

¹¹ Tren *Stand Up Comedy* di TV Indonesia. 2015. Media Research Center : <http://media-research-center.com/>

Stand Up Comedy Indonesia di Kompas TV dan *Stand Up Comedy Show* di Metro TV memperoleh presentase tertinggi sebagai program komedi yang paling banyak ditonton sebesar 53,1% dan 47,8%. Namun, pada hasil survei ini kualitas program acara komedi di televisi hanya memperoleh indeks sebesar 3,33 yang mana masih di bawah angka 4 yaitu standar baik yang ditetapkan oleh KPI. Nazrina Z, salah satu Panel Ahli dalam *Focus Group Discussion* terkait hasil survei ini mengutarakan bahwa pesan yang disampaikan dalam *stand up comedy* mengenai kepekaan sosial di Indonesia pesannya tidak sampai.¹²

Kehadiran *stand up comedy* dalam televisi kemudian melahirkan sebuah kontradiksi. Di satu sisi, *stand up comedy* menjadi *booming* dan mulai dilirik keberadaannya oleh masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain *stand up comedy* sebagai wadah *freedom of speech* masyarakat Indonesia beralih fungsi menjadi sebuah industri bisnis yang berorientasi pada kepentingan seperti uang dan popularitas.

Adriano Qalbi dalam Paguyuban Pamitnya *Meeting*, sebuah *channel Youtube* yang kerap menyebarkan isu-isu sosial dengan gaya “nyeleneh” mengutarakan bahwa, hampir semua penampilannya di televisi selalu disensor atau dipotong. Selain itu, acaranya di Kompas TV yang berjudul *Social Experiment* juga akhirnya berakhir karena alasan *rating*. Adri juga menyebutkan bahwa beberapa video penampilannya yang bisa ditemukan di *Youtube* belum ada yang menunjukkan sisi dirinya yang sebenarnya. Selain itu, Adri juga

¹² Komisi Penyiaran Indonesia. Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 1 Tahun 2016. (www.kpi.go.id)

menekankan bahwa *stand up comedy* yang bagus memang bukan yang ditayangkan di televisi.¹³

Berdasarkan pernyataan Adriano Qalbi tersebut dapat dilihat bahwa media televisi telah melakukan kooptasi terhadap *stand up comedy*. Genre komedi yang melahirkan era baru kehidupan berdemokrasi ini kehilangan esensinya sebagai *freedom of speech*, ruang gerak *comic* menjadi terbatas, mereka tidak memiliki “kebebasan” seperti dulu. Topik-topik politik dan sindiran terhadap politisi menjadi materi-materi yang sangat sensitif untuk dibawakan. Aturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) membuat *comic* lebih hati-hati dalam pemilihan kata-kata agar tidak disensor. Belum lagi pembatasan tema dan waktu dari pihak televisi ketika mereka tampil.

Seiring perkembangannya, *stand up comedy* yang ditampilkan melalui program acara televisi mulai kembali pada lawakan konvensional. Berpenampilan lucu dan pandai berbicara tidaklah cukup untuk menjadi bekal dalam membuat penonton tertawa. Ketatnya persaingan, *comic* dituntut lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas *stand up comedy*-nya. Tekanan lain pun muncul dari penonton yang menuntut *jokes* yang lebih inovatif, kreatif, dan tentunya cerdas. *Stand up comedy* kembali pada lawakan *mainstream* dengan prinsip “yang penting penonton ketawa”. Belum lagi ketika *comic* harus berhadapan dengan kepentingan politik pemilik media. *Stand up comedy* hanya menjadi produk acara komedi televisi dan sudah kehilangan esensinya sebagai “*freedom of speech*”.

Melalui kepastian janji popularitas dan uang dari stasiun televisi, *comic* hanya menjadi sebuah profesi dan tidak lagi memiliki kebebasan bersuara karena

¹³ Paguyuban Pamitnya Meeting Eps.1 Bersama Adriano Qalbi | Podcast Awal Minggu *Dan Stand Up Comedy*. (www.youtube.com)

materi sesuai dengan pesanan media televisi. Secara tidak sadar, *stand up comedy* telah “dibungkam” dan masuk ke dalam lingkaran kooptasi media.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat ini. Adapun subjek yang akan diteliti yaitu *comic* yang pernah tampil di televisi. Fenomena yang memperlihatkan betapa banyaknya masyarakat yang tidak sadar bahwa sebenarnya *stand up comedy* di televisi adalah bentuk dari kooptasi media yang tidak ingin membiarkan kegiatan para *comic* tersebut bebas.

Maka berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat sebuah penelitian berjudul : **Kooptasi Televisi Terhadap *Freedom Of Speech* Dalam *Stand Up Comedy*.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kooptasi media televisi terhadap *freedom of speech* dalam *stand up comedy*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses hegemoni yang dilakukan oleh media televisi terhadap *comic*.
2. Untuk mengetahui bentuk kooptasi media televisi terhadap *freedom of speech* dalam *stand up comedy*.
3. Untuk mengetahui perubahan esensi *freedom of speech* dalam *stand up comedy* setelah dikooptasi oleh media televisi.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang media massa, khususnya televisi serta dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis nantinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah membuka pemikiran bahwa media massa, terutama televisi telah melakukan kooptasi terhadap *freedom of speech* dalam *stand up comedy*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para *comic* agar lebih memperhatikan bahan guyonan yang ingin ditampilkan dan mengingat kembali esensi *stand up comedy* sebagai sebuah wadah kebebasan dalam berbicara.

